

INAUGURATION

GKartspace

an exhibition

" KATA VS RUPA "

"Galang Kangin vs Wv.' Jengki' Sunarta"

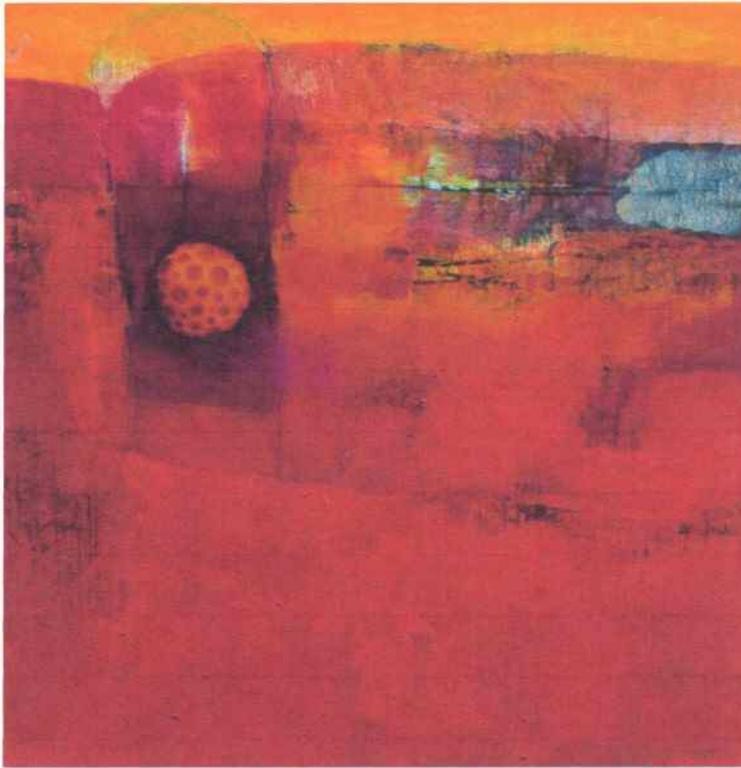
PADA MULANYA, KATA

Sebagai perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif, karya sastra tentu menyediakan bahan yang berlimpah. Dalam hal ini, sejumlah cerpen karya I Wayan 'Jengki' Sunarta ditempatkan oleh kelompok perupa Galang Kangin sebagai stimulus. Para perupa Galang Kangin ini setelah membaca sejumlah cerpen karya I Wayan 'Jengki' Sunarta lalu mengubah karya rupa. Karya rupa, apapun bentuknya, tidak diniatkan sebagai ilustrasi yang berfungsi menjelaskan atau mendampingi cerpen. Ia (karya rupa) dibiarkan membawa narasinya sendiri sekehendak horozon pengembaraan perupa.

Realitas gubah rupa semacam ini, dalam istilah psikologi dikenal sebagai stimulus word (kata perangsang). Biasanya, stimulus word digunakan dalam tes asosiasi kata atau tes reaksi tempo yang merupakan satu patali kata yang disajikan kepada subyek dengan tujuan untuk menimbulkan satu reaksi dalam bentuk suatu kata atau teks yang terasosiasi. Dalam pameran ini, kata atau teks itu adalah teks visual atau karya seni rupa.

Begitulah perhelatan sebagai penanda berdirinya Galang Kangin Artspace ini dimulai dengan kata perangsang. Semoga, kata ini akan menjadi semacam doa dan energi yang selalu menyertai para perupa Galang kangin ini. Amien.
[Hardiman]

DISKRIPSI KARYA TIGA DEMENSI MONUMENTAL



Judul	: <i>Energi Lingga di Latar Merah.</i>
Tahun	: 2010.
Bahan	: akrilik pada kanvas.
Ukuran	: 100 x 140 cm.
Pernah Dipamerkan	: GKArtspace, Denpasar, Bali. "KATA VS RUPA" pada 11 April 2011.
Posisi Karya	: GKArtspace, Denpasar, Bali..

Berangkat dari mitos Watugunung adalah suatu cerita inses yang seperti lazim pada cerita tersebut amat kaya dengan simbol-simbol seksual terselubung. Nama Watugunung yaitu batu gunung juga mengacu pada lambang phallus lingga, akhirnya Betara Siwa sendiri merupakan lingga kosmis. Disinilah muncul kesadaran paling awal dan paling universal yang muncul pada manusia purba ialah kesadaran bahwa kehidupan seksual di dalam keluarga dan masyarakat harus mengikuti aturan atau norma tertentu.

Karya berjudul Energi Lingga, merupakan kristalisasi dunia "tertata". Energi Lingga terkait dan sejajar dengan kesadaran akan perlunya aturan seksual ini adalah munculnya kesadaran akan waktu. Namun disini terlihat pula bahwa kesadaran akan waktu di Bali dan Jawa sesungguhnya bukanlah berakhir dengan kemenangan pemberontakan, melainkan mengembalikan manusia kepada agama atau ajaran akan nilai kesejatian.

Energi Lingga sejatinya melambangkan bagaimana manusia keluar dari ke-purbaan yang paling purba yaitu baru muncul sebagai homo sapiens untuk menjadi makhluk yang beradab, mengerti dan menjunjung pluralitas dimuka bumi ini.